

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hemodialysis adalah sebuah life support treatment yang dilakukan untuk menolong seseorang yang kinerja ginjalnya tidak berfungsi dengan baik (Socokridar & Shanawani, 2017). Pada jurnal (Mukakarangwa, Chironda, Bhengu, & Katende, 2018) dituliskan bahwa *End Stage Renal Disease* (ESRD) atau di ketahui sebagai Penyakit Ginjal Stadium Akhir merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang memiliki nilai pergerakan yang cukup tinggi. *Chronic Kidney Disease* (CKD) atau juga diketahui sebagai penyakit gagal ginjal dengan tingkatan lanjut dapat menyebabkan perubahan status keparahan penyakit menjadi Penyakit Ginjal Tahap Akhir (ESRD). Perubahan status menjadi penyakit ginjal tahap lanjut ini mampu mengakibatkan tubuh seseorang kehilangan fungsi ginjalnya secara permanen dan menyebabkan kematian.

Hemodialisis sebagai life support mempunyai cara kerja dengan menghubungkan tubuh manusia ke mesin dialysis melalui kateter, mesin berguna untuk membersihkan dan memisahkan limbah yang terdapat di dalam darah dan nantinya darah yang sudah di alirkan dan dibersihkan dalam mesin dialysis akan di alirkan kembali ke tubuh orang tersebut (Socokridar & Shanawani, 2017). Di Indonesia sendiri pada tahun 2018 tercatat sebanyak 132.142 jiwa yang merupakan pasien aktif pengguna mesin dialysis dan 66.433 jiwa tercatat sebagai banyaknya pasien baru pada tahun tersebut (PERNEFRI, 2018).

Pasien hemodialysis pada umumnya memiliki tingkat kekebalan imun tubuh yang lemah, sehingga hal tersebut juga menaikkan persentase kemungkinan terjadinya infeksi di dalam tubuh lebih besar (Waheed & Philipneri, 2020). Infeksi terkait penggunaan kateter dan disfungsi alat kateter merupakan penyebab utama morbiditas juga mortalitas pada semua pasien hemodialysis. Sedangkan Infeksi sendiri menempati urutan kedua penyebab kematian pada pasien dialysis (Winnicki et al., 2018)

Pada jurnal (Suzuki et al., 2016) di jelaskan bahwa study yang berlokasi di Amerika menyatakan bahwa 100 orang pertahun nya mengalami infeksi pada pasien hemodialysis dengan pesentase 17,6% hal ini disebabkan oleh infeksi septicemia, 15,3% menyerang dan menginfeksi paru, 3,7% terjadi infeksi pada saluran cerna, 12,3% terjadi infeksi pada genital dan 10,2% mengalami infeksi pada jaringan lunak.

penggunaan CVC sebagai vascular akses memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap infeksi dan resiko lain nya (Zasra et al., 2018). Pada jurnal (Agarwal, Haddad, & Boubes, 2019) telah di jelaskan secara terperinci potensi apa saja yang akan meningkatkan kegagalan insersi juga peningkatan infeksi yang diakibatkan penggunaan CVC ini, diantaranya yaitu kurang nya pelatihan operator yang tidak memadai, *inccorect* vena yang akan di kanulasi dan *tract* dilatasi, penempatan ujung kateter yang tidak tepat, akses vascular yang rusak sehingga mengharuskan adanya penutupan jalur, tidak dilakukannya *flow check* - penahan kateter - penjepit kateter - dressing kateter, adanya pendarahan dari jalur akses akibat ruptur, juga komplikasi yang di sebabkan oleh prosedur yang dijalankan.

Dalam Jurnal (Dhani et al., 2017) dituliskan bahwa penelitiannya membuktikan adanya penyebaran infeksi nosokomial di ruang hemodialisa adalah disebabkan dari beberapa faktor salah satu penyebabnya adalah dari kemandirian tenaga kesehatan yang agak kurang terpelihara. Hali ini di karenakan para tenaga kesehatan memang mendapatkan suntikan untuk vaksin hepatitis B, namun dalam penelitiannya banyak juga yang tidak mendapatkan vaksin untuk influenza. Selain itu kompetensi yang kurang memadai juga di sebutkan pada jurnal ini, menurut peneliti dinyatakan bahwa kurang pelatihan merupakan penyebab utama kejadian dari peningkatan persentase kesalahan dalam prosedur sehingga meningkatkan juga angka kemungkinan infeksi yang terjadi pada pasien. Lalu kejadian faktor penyebab infeksi nosokomial lainnya yang di tulisakn pada jurnal tersebut adalah etika dalam batuk. Hal ini di karenakan tidak semua pasien memiliki pengetahuan yang sama dan tingkatan pemahaman yang sama, oleh karena itu di harapkan para tenaga kesehatan terus melakukan edukasi juga tidak lelah dengan adanya peneguran kepada pasien untuk menegakan tata tertib yang telah di berlakukan dalam ruang

hemodialisa sehingga rangka usaha pencegahan penyebaran infeksi nosokomial dapat terlaksana.

Dari hasil pencarian jurnal, telah di dapatkan faktor yang dapat meningkatkan dan penyebab kejadian infeksi, diantaranya seperti Bacteremia, Keamanan Dan Kompetensi Petugas Kesehatan, Etika Batuk, Alat Pelindung Diri, Kebersihan Lingkungan, Kebersihan Tangan, Kesalahan Prosedur, Pendarahan Pada Tunnel, Penggunaan Dialyzer.

Oleh karena itu penting bagi kita semua untuk mengetahui juga memahami faktor penyebab tingginya kejadian infeksi, agar kedepan petugas kesehatan mampu meminimalisir kemungkinan kesalahan prosedur serta keluarga yang selalu men-support pasien untuk ikut andil dalam pengawasan prosedur sehingga dapat melindungi pasien dari bahaya infeksi bisa terwujud. Dari hasil pencarian jurnal, telah di dapatkan faktor yang dapat meningkatkan dan penyebab kejadian infeksi, diantaranya seperti Bacteremia, Keamanan Dan Kompetensi Petugas Kesehatan, Etika Batuk, Alat Pelindung Diri, Kebersihan Lingkungan, Kebersihan Tangan, Kesalahan Prosedur, Pendarahan Pada Tunnel, Penggunaan Dialyzer.

Dalam mendukung pelaksanaan pelayanan yang berintegritas juga professional khususnya upaya dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan dibutuhkan penanganannya yang serius melalui pedoman. Oleh itu kementerian kesehatan mengeluarkan perundang-undangan nomor 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Didalam peraturan tersebut disebutkan salah satunya adalah didirikannya PPI (pencegahan dan pengendalian infeksi) yang berupaya untuk meminimalisir infeksi pada petugas, pasien, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas di dalam pelayanan kesehatan disebutkan juga bahwa kejadian Infeksi terkait pelayanan kesehatan dapat di sebut *Health care Associated Infection* atau HAIs. Dituliskan pula pada (PERSI, 2020) bahwa hasil data yang dituliskan WHO terdapat sekitar 3% hingga 21 % atau rata – rata 9% terdapat kejadian infeksi diruangan, yang jelas sekali kejadian ini dapat menghambat adanya proses pulihnya pasien dan tidak menutup kemungkinan adanya peningkatan angka morbiditas. Sehingga pedoman yang mengatur tentang pengendalian infeksi ini sangatlah penting di perhatikan agar jumlah kejadian infeksi di masa yang akan mendatang

tidaklah terus meningkat tinggi angka kejadiannya dan juga diharapkan keamanan serta kenyamanan perawatan di ruang Hemodialisa ini dapat di pertahankan juga bertambah lebih baik untuk kedepannya.

Berdasarkan laporan diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah produk inovasi berupa buku dengan judul pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang hemodialisa

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam pembuatan produk buku mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang hemodialisa adalah untuk memenuhi syarat kelulusan program study profesi ners dan untuk dijadikan sebagai acuan pembuatan produk (buku).

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisa laporan Karya Akhir Ilmiah Ners (KIAN) dengan judul pecegahan dan pengendalian infeksi di ruag hemodialisa
- b. Membuat produk (buku) dengan judul pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang hemodialisa
- c. Menghasilkan Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari produk buku yang dihasilkan
- d. Mengidentifikasi jurnal yang membahas mengenai faktor – faktor penyebab infeksi dan management yang baik dalam melakukan pengendalian penyebaran Infeksi yang berada di ruangan hemodialisa.
- e. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkhusus mengenai perilaku penyebab penyebaran infeksi di ruangan hemodialisa.

I.3 Luaran

Target luaran dari karya ilmiah ini merupakan terwujudnya karya ilmiah yang dapat menghimbau para pembaca untuk dapat mencegah perluasan penyebaran infeksi di ruang hemodialisa melalui pendidikan kesehatan. Sementara luaran yang dihasilkan berupa booklet yang sudah memiliki sertifikasi Hak Kekayaan

Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta. Pada booklet ini di jelaskan dan di terangkan mengenai konsep hemodilaisa, pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang HD, pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang HD selama masa pandemic.